****

**MAJAS SINDIRAN DALAM FILM TILIK KARYA RAVACANA FILMS DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

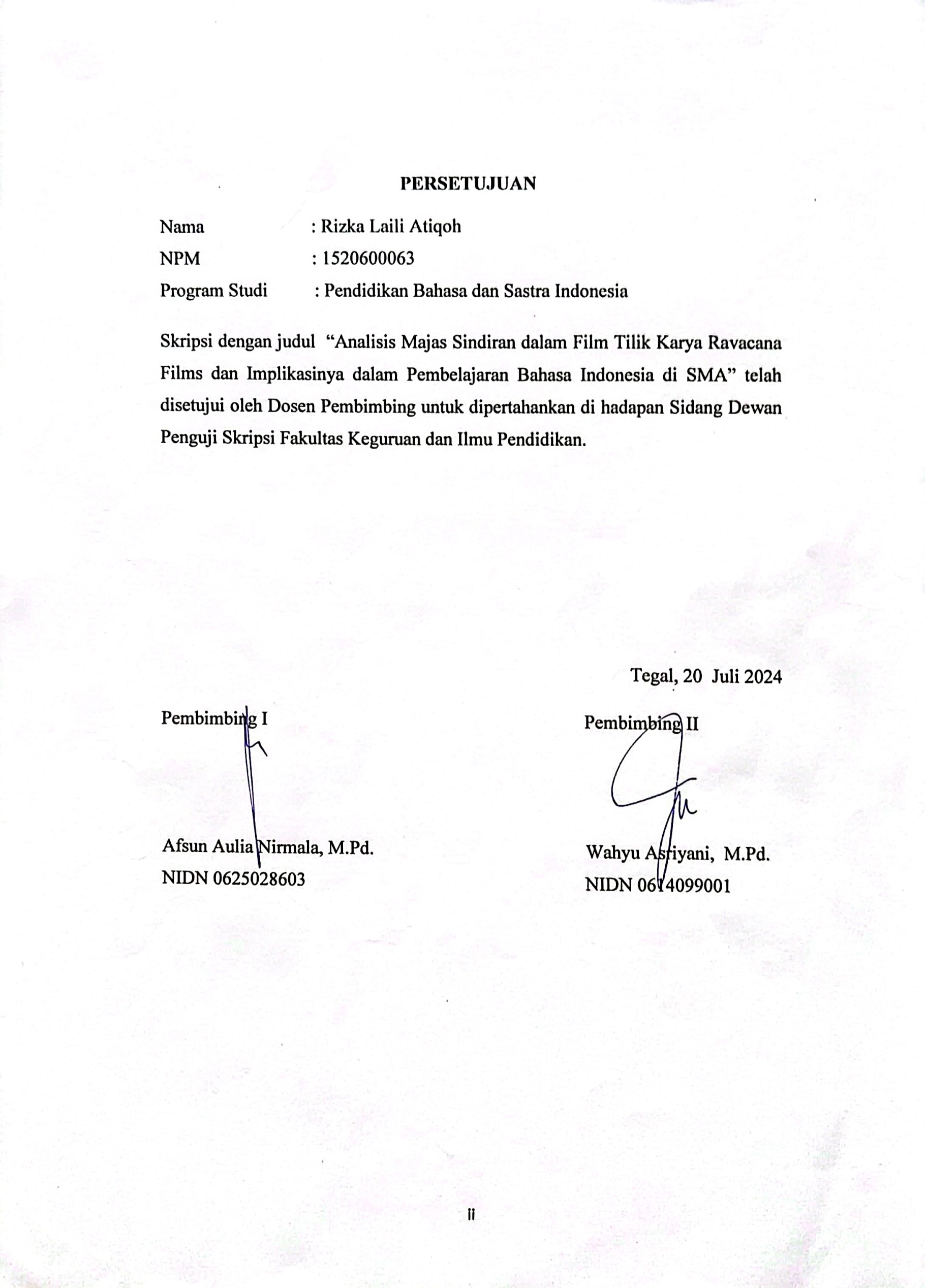
RIZKA LAILI ATIQOH

NPM 1520600063

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

**PERSETUJUAN**

Nama : Rizka Laili Atiqoh

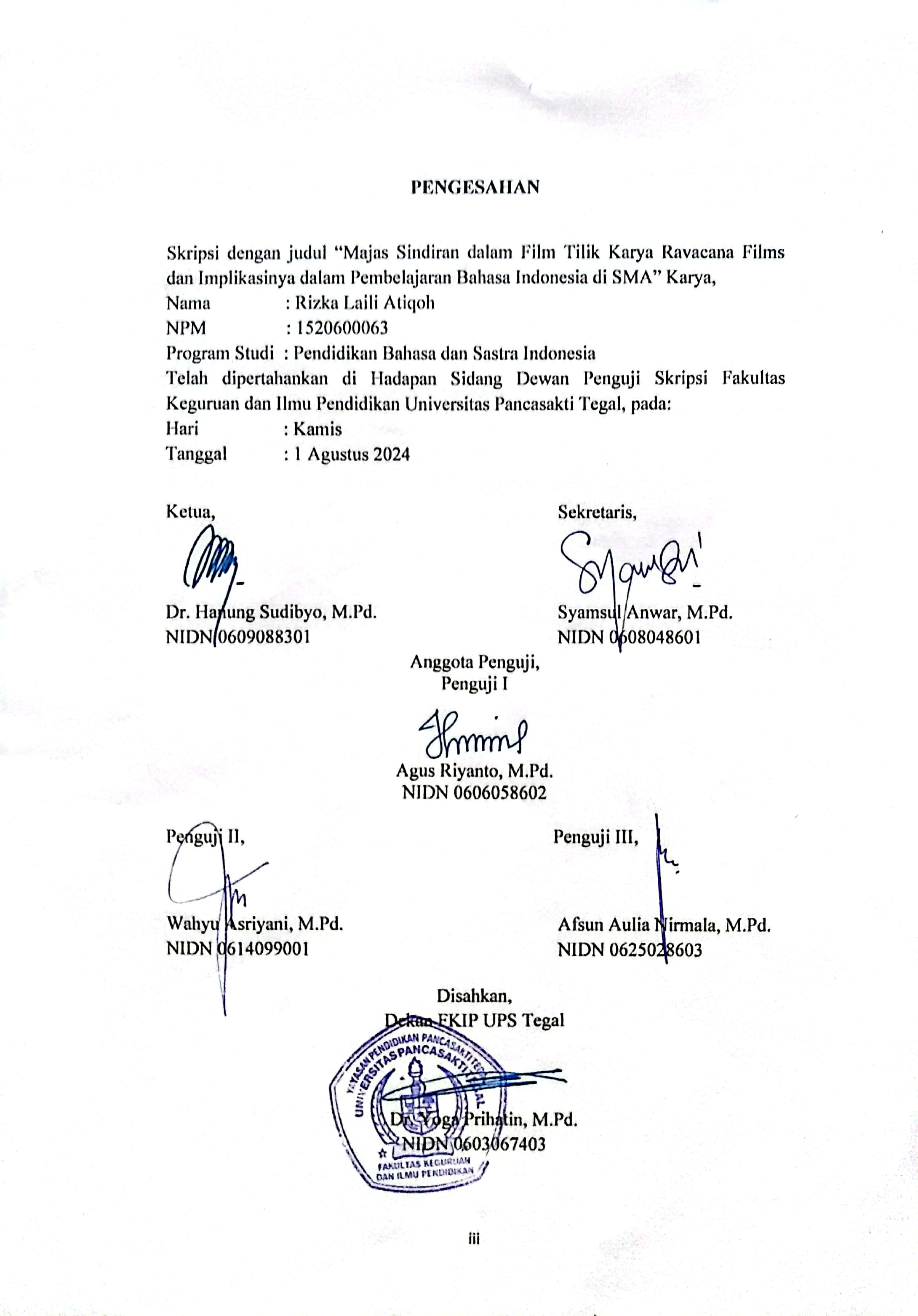
NPM : 1520600063

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Skripsi dengan judul “Majas Sindiran dalam Film Tilik Karya Ravacana Films dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tegal, 20 Juli 2024

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pembimbing I |  | Pembimbing II |
|  |  |  |
| Afsun Aulia Nirmala, M.Pd. |  | Wahyu Asriyani, M.Pd. |
| NIDN 0625028603 |  | NIDN 0614099001 |

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Majas Sindiran dalam Film Tilik Karya Ravacana Films dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” Karya,

Nama : Rizka Laili Atiqoh

NPM : 1520600063

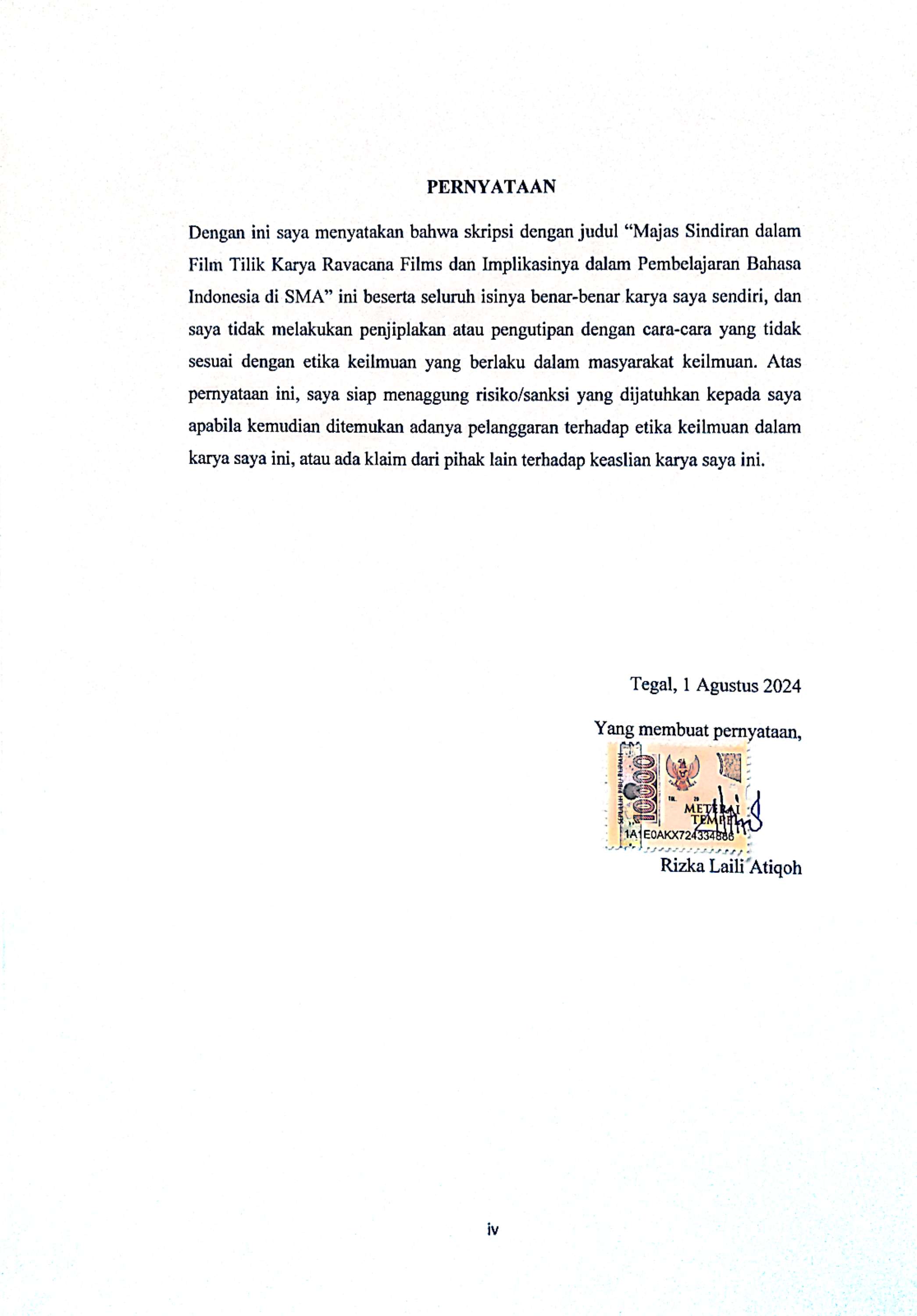
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 1 Agustus 2024

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ketua, |  | Sekertaris, |
| Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd. |  | Syamsul Anwar, M.Pd. |
| NIDN 0609088301 |  | NIDN 0608048601 |
|  | Anggota Penguji,  Penguji I |  |
|  | Agus Riyanto, M.Pd. |  |
|  | NIDN 0606058602 |  |
| Penguji II, |  | Penguji III, |
| Wahyu Asriyani, M.Pd. |  | Afsun Aulia Nirmala, M.Pd. |
| NIDN 0614099001 |  | NIDN 0625028603 |
|  | Disahkan  Dekan, |  |
|  | Dr. Yoga Prihatin, M.Pd. |  |

**PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Majas Sindiran dalam Film Tilik Karya Ravacana Films dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menaggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 1 Agustus 2024

Yang membuat pernyataan,

Rizka Laili Atiqoh

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**MOTTO**

*“Doa ibuku seluas langit, dan aku berteduh dibawahnya”*

**PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rakhmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini, yang kupersembahkan untuk :

1. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Agus Syatori (Alm), terima kasih atas kasih sayang, nasihat serta segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan yang layak yang telah diberikan semasa Bapak hidup.
2. Pintu surgaku, Ibunda Herawati wanita hebat yang selalu memberikan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Diri saya sendiri Rizka Laili Atiqoh terima kasih karena telah mampu berusaha dan berjuang sejauh ini.
4. Kakak saya Nurul Amalia, A.Md.Kep dan Moh Saeful Amin, S.Pd yang senantiasa memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada seseorang yang telah membersamai penulis selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis hingga saat ini.

**PRAKATA**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Anwar M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Ibu Afsun Aulia Nirmala, M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Wahyu Asriyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan yang baik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Semua pihak yang telah mendukung serta membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

**ABSTRAK**

**ATIQOH, RIZKA LAILI.** 2024**.** *Majas Sindiran dalam film Tilik Karya Racavana Films dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.* Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.

Pembimbing II : Wahyu Asriyani, M.Pd.

**Kata Kunci :** Majas, Majas Sindiran, Film, Implikasi.

Penelitian ini memiliki latar belakang penggunaan majas sindiran dalam film “Tilik” Karya Ravacana Films. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya jenis majas sindiran dalam film Tilik karya Racavana Films dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna majas sindiran terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menjelaskan tentang bentuk pengungkapan majas sindiran yang menyampaikan sesuatu dengan maksud dan atau makna yang berbeda dari makna yang sebenarnya. Penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini menggunakan tahap prapenelitian, tahap penelitian dan tahap pasca penelitian. Sumber data pada penelitian ini berupa analisis film pendek Tilik Karya Racavana Films. Wujud data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam bentuk kata maupun kalimat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik simak cakap. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

Berdasarkan hasil penelitian majas sindiran yang diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan 27 data. Data tersebut terdiri dari (1) majas sindiran inuendo dengan jumlah 2 data, (2) majas sindiran ironi dengan jumlah 3 data, (3) majas sindiran sarkasme dengan jumlah 1 data, (4) majas sindiran satire dengan jumlah 1 data, (5) majas sindiran sinisme dengan jumlah 20 data. Hasil penelitian ini juga diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Fase F dalam kurikulum merdeka menemukan kalimat fakta dan kalimat opini yang digunakan dalam teks argumentasi.

***ABSTRACT***

***ATIQOH, RIZKA LAILI.*** *2024.**Satire figures of speech in the film Tilik Karya Racavana Films and their implications for learning Indonesian in high school. Research Project. Indonesian language and literature education. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.*

*Supervisor 1 : Afsun Aulia Nirmala, M.Pd.*

*Supervisor 2 : Wahyu Asriyani, M.Pd.*

***Keywords :*** *Figure of speech, Satire figure of speech, Film, Implications.*

*This research has a background in the use of satirical figures of speech in the film "Tilik" by Ravacana Films. The aim of this research is to determine whether there is a type of satirical figure of speech in the film Tilik by Racavana Films and to describe the implications of the research results for Indonesian language learning in class XI high schools. This research examines the form and meaning of satirical figures of speech regarding Indonesian language learning in high school.*

*This research explains the form of expression of satirical figures of speech which conveys something with a purpose and/or meaning that is different from the actual meaning. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. This research procedure uses a pre-research stage, research stage and post-research stage. The data source in this research is an analysis of the short film Tilik Karya Racavana Films. The form of data in this research is in the form of speech in the form of words and sentences. The data collection technique used in this research uses skilled listening techniques. Data analysis in this research uses descriptive methods and techniques for presenting the results of data analysis use informal methods.*

*Based on the research results of satirical figures of speech obtained in this research, 27 data were found. The data consists of (1) inuendo satire figure of speech with a total of 2 data, (2) ironic allusion figure of speech with a total of 3 data, (3) sarcasm figure of speech with a total of 1 data, (4) satire figure of speech with a total of 1 data, (5) ) a cynical satirical figure of speech with a total of 20 data. The results of this research are also implicated in learning Indonesian for class XI Phase F in the independent curriculum to find fact sentences and opinion sentences used in argumentative texts.*

**DAFTAR ISI**

**JUDUL i**

**PERSETUJUAN ii**

**PENGESAHAN iii**

**PERNYATAAN iv**

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN v**

**PRAKATA vi**

**ABSTRAK vii**

***ABSTRACT* viii**

**DAFTAR ISI ix**

**DAFTAR TABEL xii**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 5

1.3 Pembatasan Masalah 6

1.4 Rumusan Masalah 6

1.5 Tujuan Penelitian 6

1.6 Manfaat Penelitian 7

1.6.1 Manfaat Teoretis 7

1.6.2 Manfaat Praktis 7

**BAB II KAJIAN TEORI 9**

2.1 Landasan Teori 9

2.1.1 Pengertian Bahasa 9

2.1.2 Gaya Bahasa 10

2.1.3 Majas 12

2.1.4 Majas Sindiran 14

2.1.5 Konteks 19

2.1.6 Film 21

2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA 24

2.3 Penelitian Terdahulu 26

2.4 Kerangka Pikir 29

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN 30**

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 30

3.2 Prosedur Penelitian 31

3.3 Sumber Data 32

3.4 Wujud Data 32

3.5 Teknik Pengumpulan Data 33

3.6 Teknik Analisis Data 34

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 35

**BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 36**

4.1 Hasil Penelitian 36

4.2 Pembahasan 37

**BAB 5 PENUTUP 76**

5.1 Simpulan 76

5.2 Saran 77

**DAFTAR PUSTAKA 78**

**LAMPIRAN 81**

**BIODATA PENULIS 108**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Kerangka Pikir 29

Tabel 2 Desain Penelitian 31

Tabel 3 Hasil Penelitian 36

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Keberadaan bahasa sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi, mengungkapkan ide dan pikiran, serta bertukar informasi dengan lawan bicaranya. Oleh karena itu bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Sucipto (2014:3) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khusus untuk menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau penguna bahasa.

Menurut Keraf (2010:112) dalam retorika, gaya atau gaya bahasa dikenal sebagai “style”. Berdasarkan perkembagannya, gaya bahasa atau style telah menjadi bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempertimbangkan apakah penggunaan frasa, kalimat, atau kata tertentu sesuai dengan konteksnya. Gaya bahasa didefinisikan sebagai cara yang unik untuk mengungkapkan ide melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa dan karakteristik pengguna bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan yang memuat kata atau ungkapan untuk menyampaikan suatu pesan atau sesuatu kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhi, membujuk, dan menarik. Gaya bahasa dapat digunakan untuk menilai kepribadian, watak, dan kemampuan berbahasa seseorang. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pandangan orang kepadanya. Semakin buruk gaya bahasanya, semakin buruk pula pandangan yang diberikan. Secara umum gaya bahasa sering dipadukan dengan istilah majas dalam kajian sastra. Menurut Zainuddin (1992:51) Majas adalah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Menurut (Ratna, 2017: 164-168) Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang pada umumnya sudah berpola. Sehingga pola seakan-akan membatasi kreativitas dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, majas memiliki cakupan yang sempit atau terbatas, berbeda halnya dengan gaya bahasa yang memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan kata lain, majas bersifat membantu gaya bahasa.

Menurut Utama & Listianingsih (2019:106), berdasarkan maknanya gaya bahasa atau majas terbagi menjadi empat kategori diantaranya majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran dan majas penegasan. Menurut Faqih (2020:110) majas sindiran adalah suatu gaya bahasa yang dipergunakan untuk memberikan sindiran atau ejekan kepada seseorang atau sesuatu hal dengan maksud dan tujuan tertentu, majas sindiran juga biasa digunakan untuk mengungkapkan ketidaksesuaian terhadap seseorang atau sesuatu yang dapat berupa celaan maupun hinaan. Majas dalam film adalah penggunaan gaya bahasa atau elemen kreatif untuk meningkatkan daya tarik visual atau naratif.

Menurut Rizal (2014:09) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman umtuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Film merupakan bentuk media visual yang menggunakan gambar bergerak untuk menyampaikan cerita atau pesan kepada penonton. Film tidak hanya sebagai karya estetika, tetapi juga dapat berperan sebagai hiburan, alat politik, dan media propaganda. Selain itu, film memiliki fungsi pendidikan serta dapat menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya baru.

Kemampuan Film dalam menyampaikan pesan-pesan, terutama pesan-pesan emosional, seringkali membuat penonton larut dalam cerita Film tersebut, apalagi jika cerita yang disajikan sesuai dengan pengalaman pribadi penontonnya. Film yang mengangkat tema sebuah karya sastra sudah bukan hal yang asing lagi, karena bisa saling berkaitan satu sama lain. Film menyampaikan pesan audiovisual, sehingga film memerlukan wahana sebagai sarana penyampaiannya.

Pada awal perkembangannya, bioskop menayangkan film-film yang diputar dalam gulungan kaset. Kini, di era digitalisasi yang erat kaitannya dengan kemudahan dan fleksibilitas, sarana penayangan film tidak hanya terbatas pada platform tradisional. Sarana penayangan film kini meluas ke media baru digital, sehingga memperluas jangkauan penontonnya. Misalnya saja aplikasi YouTube yang menjadi salah satu contoh pemanfaatan media baru dalam film. Alasannya adalah aksesibilitasnya lebih mudah, jangkauannya lebih luas, dan biayanya relatif lebih murah**.**

Perkembangan film semakin beragam, kualitas, dan kreativitas karya sinematografer semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan pendidikan, sehingga terciptalah film-film dengan genre yang berbeda-beda. Keberagaman genre tersebut berasal dari perbedaan ide dan kreativitas para pembuat film yang menilai fenomena dari sudut pandang berbeda. Beberapa contoh genre film adalah komedi, roman, kriminal, dan horor. Seiring perkembangan zaman, penyajian film juga banyak mengalami perubahan, ada film yang disajikan dalam bentuk *Full movie* maupun *Short movie.* Menurut Mabruri (2013:6), *Short movie* atau biasa disebut film pendek merupakan film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit yang cenderung memiliki cerita yang lebih singkat. Dalam Film variasi majas dapat dilihat pada bahasa dan dialog dalam sebuah film. Berdasarkan observasi peneliti terhadap film Indonesia yang berjudul “Tilik”. Dialog-dialog film tersebut banyak mengandung majas yang berbeda-beda, terutama majas sindiran yang terkesan kasar namun memiliki makna sebagai penegasan pernyataan atau makna lain.

“Tilik” adalah sebuah film pendek Indonesia tahun 2018 yang diproduksi oleh Ravacana Films. “Tilik” merupakan salah satu film pendek yang lolos Dana Khusus Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018. Disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan Skenario film karya Bagus Sumartono, film ini dirilis pada September 2018. Ravacana Films merilis akun tersebut di channel YouTube miliknya pada 17 Agustus 2020 secara gratis untuk umum. “Tilik” bercerita tentang sekelompok ibu-ibu yang pergi dengan truk mengunjungi seorang Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit.

Alasan penelitian ini diteliti karena (1) belum adanya penelitian tentang penggunaan majas sindiran terhadap film pendek berjudul “Tilik” Karya Ravacana Films, (2) belum adanya penelitian tentang penggunaan majas sindiran pada film pendek “Tilik” dalam ilmplikasinya terhadap pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, penelitian ini sangat menarik untuk diketahui lebih lanjut tentang penggunaan majas sindiran yang terdapat pada film pendek yang berjudul “Tilik” Karya Ravacana Films. Dengan menganalisis majas sindiran, seseorang dapat memahami makna yang sebenarnya dari suatu pernyataan yang sesuai dengan niat pembicara.

Bedasarkan uraian di atas peneliti sangat tertarik untuk mengkaji aspek majas dalam judul “Majas sindiran dalam film Tilik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA’’.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bentuk majas sindiran dalam film pendek “Tilik” Karya Ravacana Films.
2. Makna majas sindiran dalam film pendek. “Tilik” Karya Ravacana Films.
3. Banyaknya majas sindiran dalam film pendek “Tilik” Karya Ravacana Films.
4. Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

**1.3 Pembatasan Masalah**

Batasan masalah mempunyai peran penting di dalam penelitian sebagai upaya untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bentuk majas sindiran dalam film “Tilik” Karya Ravacana Films.
2. Implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

**1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah majas sindiran yang terdapat pada film “Tilik” Karya Ravacana Films?
2. Bagaimanakah implikasi bentuk dan makna majas sindiran terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan majas sindiran yang terdapat dalam film pendek “Tilik” Karya Ravacana Films.
2. Mendeskripsikan implikasi bentuk dan makna majas sindiran terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

**1.6 Manfaat Penelitian**

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan Ilmu Sastra, terutama dalam konteks analisis film atau karya sejenis yang berkaitan dengan penggunaan majas. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan wawasan berharga khususnya dalam rangka pembelajaran mengapresiasi

karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pembelajaran mengenai bentuk dan makna sindiran dalam Film pendek “Tilik”. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Sastra Indonesia dan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pengetahuan Sastra Indonesia.

* + 1. Manfaat Praktis

1. Bagi individu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah pemahaman dan pengalaman tentang bentuk dan makna gaya bahasa dalam film pendek “Tilik” serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk memahami gaya berbahasa peserta didik yang dapat dijadikan sebagai sumber tindak lanjut ketika mengalami permasalahan khususnya di sekolah. Keunggulan lainnya adalah dapat dijadikan bahan

masukan untuk menanamkan minat, motivasi dan sikap pada masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar bagi peserta didik dan mahasiswa.

1. Bagi Masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan masyarakat dalam menilai bentuk dan makna gaya bahasa. Dengan cara ini masyarakat dapat memahami karakteristik dan penguasaan kosakata yang digunakan dalam gaya bahasa tersebut. Selain itu, diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan penggunaan gaya bahasa.

**BAB 2  
KAJIAN TEORI**

* 1. **Landasan Teori**

**2.1.1 Pengertian Bahasa**

Kata bahasa mempunyai arti atau pengertian lebih dari satu, sehingga seringkali membingungkan. Walija (1996:4) mengungkapkan bahwa defisini bahasa merupakan yang paling lengkap dan efektif untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, persepsi, dan nasihat kepada orang lain. Sedangkan Chaer (2007: 33) menyatakan bahwa bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa yang bersifat bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Dengan bahasa dapat mempermudah aktifitas masyarakat sehari-hari. Seperti yang telah disampaikan di atas, bahasa bersifat arbitrer yang artinya mempunyai sebutan sesuai kesepakatan antar daerah, Tetapi mempunyai arti leksikal yang sama.

Alisyahbana (1996), menyatakan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan identitas penutur. Bahasa sebagai alat interaksi sosial, artinya bahasa digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Bahasa merupakan identitas penutur, artinya seseorang dapat dikenali melalui bahasanya. Kridalaksana (1993), berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Menurut Tarigan (1989:4), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian yang pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Pengertian kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbiter

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa bahasa merupakan tuturan atau ujaran. Artinya, bahasa sangat dibutuhkan dalam masyarakat guna berinteraksi dengan sesama masyarakat. Karena, bahasa yang terwujud berdasarkan interaksi sosial dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, maksud, serta tujuan. Interaksi sosial tersebut terjalin antara penutur dan mitra tutur pada situasi tutur yang mendukung adanya tuturan itu berlangsung.

* + 1. **Gaya Bahasa**

Secara umum, gaya bahasa sering dikaitkan dengan istilah majas dalam kajian sastra. Majas (*figure of* speech) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penulis atau pembicara untuk memperoleh aspek keindahan. Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang pada umumnya sudah berpola. Sehingga pola seakan-akan membatasi kreativitas dalam pemakaiannya. Oleh karena itu, majas memiliki cakupan yang sempit atau terbatas, berbeda halnya dengan gaya bahasa yang memiliki cakupan yang sangat luas. Dengan kata lain, majas bersifat membantu gaya bahasa (Ratna, 2017: 164-168).

Sucipto (2014:3) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khusus untuk menyampaikan pemikiran melalui bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian penulis atau penguna bahasa. Sedangkan Tarigan (2013) mendefinisikan gaya bahasa sebagai jenis retorika yang mencakup pemilihan kata baik lisan maupun tulisan dengan tujuan memengaruhi para pendengar dan pembaca.Top of Form Nirmala (2018:3) menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki kemampuan untuk menciptakan berbagai suasana hati, seperti kesan positif atau negatif, perasaan senang atau tidak senang, dan lain-lain, yang terserap ke dalam pikiran dan perasaan melalui penggambaran tempat, benda, situasi, atau keadaan tertentu. Lebih lanjut dikemukakan Ibrahim (2015:39) menyatakan bahwa gaya bahasa mencakup pertimbangan tentang apakah penggunaan kata, frasa, atau kalimat tertentu sesuai atau tidak. Variasi gaya bahasa tidak hanya terbatas pada komponen kalimat dengan pola yang berbeda seperti dalam retorika klasik.

Keraf (2010:112) berpendapat bahwa dalam retorika, gaya atau gaya bahasa dikenal sebagai “style”. Berdasarkan perkembagannya, gaya bahasa atau style telah menjadi bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempertimbangkan apakah penggunaan frasa, kalimat, atau kata tertentu sesuai dengan konteksnya. Gaya bahasa didefinisikan sebagai cara yang unik untuk mengungkapkan ide melalui bahasa, yang mencerminkan jiwa dan karakteristik penguna bahasa.

Berdasarkan pengertian yang disampaikan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu ilmu yang mempelajari keindahan bahasa yang digunakan oleh penulis atau penutur secara khusus untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan untuk mencapai suatu akibat tertentu. Gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang disampaikan secara lisan atau tertulis yang tujuannya adalah untuk menarik perhatian pembaca atau pendengar dengan menggunakan kata-kata untuk meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menggunakan bahasa yang bukan sebenarnya. Hal ini digunakan agar dapat memberikan kesan yang lebih indah dan dramatis.

**2.1.3 Majas**

Penggunaan majas dalam karya sastra secara tidak langsung menimbulkan keindahan tertentu. Majas banyak ditemukan dalam sastra dan film. Menurut Rahmawati (2020:175) menyatakan bahwa majas ialah bahasa kias atau gaya bahasa yaitu menyimpang dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan untuk menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

Menurut Adnan (2021:19) penggunaan majas tidak hanya sekedar menghias bahasa yang digunakan saja, tetapi juga mengandung ilmu, kebijaksanaan dan kearifan masyarakat yang menggunakannya, sehingga dapat dikatakan bahwa majas mencakup konsep, ide, norma, kecerdasan emosional, sosial, dan intelektual seseorang. Penggunaan majas sering kali bersifat tidak langsung. Nurgiantoro (2019:215) mengungkapkan bahwa majas adalah suatu teknik pengungkapan bahasa di mana maknanya memiliki makna tersirat bukan makna literalnya. Sementara Khaeriyah (2020:39) berpendapat bahwa majas merupakan rangkaian kata yang berasal dari pikiran penulis dan mampu menimbulkan perasaan tertentu di hati pembaca.

Sedangkan Masruchin (2017:9) mengungkapkan bahwa majas adalah penggunaan kreatif dan variasi dalam bahasa yang mencerminkan ciri khas dari sekelompok penulis serta cara unik dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Majas adalah ekspresi diri yang terwujud melalui penggunaan bahasa. Dalam penggunaannya, majas dapat dibagi menjadi dua bentuk utama: majas lisan yang mengacu pada ungkapan yang diucapkan secara lisan, dan majas tulisan yang merujuk pada teks tertulis yang sering ditemukan dalam berbagai karya sastra seperti cerita pendek, puisi, atau prosa.

Menurut Utama & Listianingsih (2019:106), berdasarkan maknanya gaya bahasa atau majas terbagi menjadi empat kategori: majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran, dan majas pertentangan. sementara Wahyuningsih dan Sabardila (2021:103), mengungkapkan bahwa majas ialah jenis bahasa kreatif yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan dampak estetis dalam tuturan atau dalam karya tulis. Menurut Wulandari (2019:173) majas adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara menyamakannya dengan sesuatu yang lain. Majas digunakan untuk mengungkapkan pernyataan yang bersifat menegaskan, membandingkan mempertentangkan, menyindir, dan mengulang. Hal-hal tersebut dimaksudkan untuk mencapai efek tertentu.

Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa majas adalah suatu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa dengan cara yang unik yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulisnya. Majas digunakan untuk menyampaikan pesan secara imajinatif dan kiasan dengan tujuan untuk memperindah ungkapan yang digunakan oleh pengarang saat menulis karya sastra. Majas memiliki kemampuan untuk mengubah makna kata atau rangkaian kata, sehingga meningkatkan pengaruh dan menciptakan nuansa tertentu dalam sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh seorang penyair atau penulis sastra. Pada umumnya majas terdiri atas empat jenis diantaranya: 1). Majas perbandingan, 2). Majas pertentangan 3). Majas penegasan, dan 4). Majas sindiran. Namun dalam penelitian kali ini peneliti lebih memfokuskan pada majas sindiran.

* + 1. **Majas Sindiran**

Menurut Faqih (2020:110), majas sindiran merupakan majas yang digunakan untuk mengkritik seseorang atau sesuatu dengan maksud dan tujuan tertentu. Selain itu, majas sindiran juga seringkali digunakan untukmengungkapkan celaan atau hinaan. Penggunaan majas sindiran bertujuan untuk menyinggung hal tertentu dengan maksud yang spesifik. Wahyuningsih & Sabardiala (2021:110) berpendapat bahwa majas sindiran adalah jenis gaya bahasa yang sering dimanfaatkan oleh penulis untuk menyampaikan ide atau pemikiran mereka terkait dengan suatu fenomena.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas sindiran adalah suatu bentuk gaya bahasa yang dipakai untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan dengan menyindir. Majas dapat ditemui dalam konteks film yang bersifat simbolis atau kiasan, dan seringkali digunakan sebagai sarana untuk kritik sosial. Majas sindiran secara khusus digunakan untuk menyuarakan pemikiran atau kritik terhadap suatu fenomena. Majas sindiran terdiri dari beberapa jenis yang berbeda-beda, menurut Wulandari (2019:184) majas sindiran terbagi menjadi enam yaitu antifrasis, innuendo, ironi, sarkasme, satire, sinisme.

1. Majas Sindiran Antifrasis

Menurut Keraf (2010:144) antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang koruptor, atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi. Sedangkan Ratna (2013: 447) menyatakan bahwa antifrasis adalah salah satu majas yang digunakan untuk menyindir dengan makna yang berlawanan. Berlawanan yang dimaksud adalah makna yang terkandung dalam sebuah tuturan disampaikan dengan ungkapan yang berbeda.

Wulandari (2019:184) mengatakan bahwa antiftasis adalah gaya bahasa ironi berupa penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dinggap sebagai ironi sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa antifrasis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir sesuatu dengan makna yang berlwanan. Antifrasis mirip dengan ironi tetapi yang membedakannya gaya bahasa ini akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Contoh : Dengarlah, si jenius sedang berbicara! (padahal bodoh).

1. Majas Sindiran Inuendo

Menurut Waridah (2017:276) Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Sedangkan Keraf (2010:144) berpendapat bahwa inuendo merupakan bentuk sindiran dengan mengecilkan kenyataan sebenarnya. Menurut Wulandari (2019:184) inuendo adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan yang mengecilkan kenyataan sebenarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majas inuendo berbeda dari majas yang lain karena majas ini menyindir suatu hal dengan mengecilkan fakta yang sebenarnya sebagai bentuk sindiran.

Contoh : Ia menjadi kaya raya lantaran mau sedikit korupsi.

1. Majas Sindiran Ironi

Menurut Waridah (2017:274) ironi adalah majas untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Sedangkan menurut Badudu (2003:163) ironi adalah gaya berbahasa yang menyindir, sindiran yang dikatakan sebaliknya dari kenyataan; yang buruk dikatakan bagus dan yang busuk dikatakan harum. Di dalam sebuah majas ironi, terdapat ketidaksesuaian kalimat dengan maksud yang disampaikan. Sementara menurut Keraf (2010:143), ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berkelainan darinapa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Wulandari (2019:184) mengatakan bahwa sindiran ironi adalah gaya bahasa sindiran paling halus yang menggunakan kata-kata yang artinya justru sebaliknya dengan maksud pembicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majas ironi ialah majas yang menggunakan kata yang berlawanan dengan maksud yang sebenarnya.

Contoh: Eh, bagus sekali tulisanmu (padahal jelek).

1. Majas Sindiran Sarkasme

Wahyuningsih & Sabardila (2021:90) mengungkapkan bahwa sindiran sarkasme ialah sindiran yang menggunakan bahasa kasar yang dapat mengandung ejekan atau hinaan. Sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah. Oleh karena itu, majas sarkasme disampaikan secara jujur tanpa ada yang ditutupi, sehingga menimbulkan kesan dan pengaruh yang besar dari pendengar (Nillas dan Nufus, 2014: 137). Sedangkan menurut Keraf (2010:143) sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi sinisme. Kata sarkasme diturunkan dari kata Yunani *Sarkamos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “mengigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Wulandari (2019:184) mengungkapkan bahwa sindiran sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang kasar. Biasanya gaya bahasa ini dipakai untuk menyatakan amarah. Dengan demikian, dapat disimpilkan bahwa sindiran sarkasme ialah sindiran yang menggunakan kata-kata sarkas untuk memberikan kritik ataupun ejekan terhadap seseorang.

Contoh : Dasar goblok! Sudah berkali-kali diberi tahu, tetap saja tidak mengerti!

1. Majas Sindiran Satire

Menurut Keraf (2010:144), majas satire adalah ungkapan yang bertujuan untuk mengkritik, menolak, atau menyindir suatu gagasan dengan menggunakan unsur komedi atau sebagai sumber tawa. Menurut Wulandari satir adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan. Menurut Wulandari (2019:184) satire adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majas satire ialah jenis sindiran yang digunakan untuk memberikan kritik, penolakan, atau sindiran terhadap suatu gagasan untuk mengkritik atau menertawakan gagasan yang dianggap lucu atau menjadi bahan tertawaan.

Contoh: Sudah lima puluh tahun Negara ini merdeka, aku masih tak pounya celana.

1. Majas Sindiran Sinisme

Intisa (2015:111) mendeskripsikan majas sindiran sinisme sebagai ungkapan yang mengejek. Sinisme yaitu sindiran yang berbentuk sanksi cerita yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati Waridah (2017: 275). Sedangkan menurut Keraf (2010:143) sinisme adalah bentuk sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Menurut Wulandari (2019:185), sindiran sinisme mirip dengan sindiran ironi namun memiliki nuansa yang lebih kasar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa majas sindiran sinisme adalah majas sindiran yang bersifat merendahkan atau mengejek, dan secara umum dianggap lebih kasar daripada sindiran ironi.

Contoh : Harum benar mulutmu. Tolong menyingkir!.

**2.1.5 Konteks**

Menurut Mulyana (2005:21) konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan sangat tergantung dengan tuturan yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Konteks adalah segala sesuatu yang menyertai tuturan. Peristiwa tutur merupakan hal yang selalu muncul secara simultan bersama tuturan. Tuturan selalu terjadi dalam konteks tertentu, sehingga tidak pernah terlepas dari peritiwa tutur.

Menurut Grice (dalam Hermaji, 2021: 19) mendefinisikan bahwa konteks pragmatik adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh mitra tutur dan memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan serta memaknai tuturan dari si penutur. Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina (2010:48-49) mengemukakan beberapa faktor komponen peristiwa tutur yang ia singkat dengan SPEAKING (Setting and Scene, Karticipants, Ends, Act sequences, Key, Instrumentalities, Norm of interaction and interpretation, dan Genres). Dengan uraian setiap hurufnya sebagai berikut.

1. S dalam SPEAKING adalah Setting and Scene yang berkenaan dengan latar waktu, tempat dan situasi psikologis dalam tuturan.
2. P adalah Participants adalah pengujar dan komponen tutur dalam ujaran.
3. E adalah Ends yang ﻿bertepatan dengan maksud dan tujuan.
4. A adalah Act Sequences yang bersamaan dengan bentuk dan isi ujaran.
5. K adalah Key yang berkenaan dengan cara atau nada pembicaraan.
6. I adalah Instrumentalities yang berbaregan dengan alur bahasa yang digunakan.
7. N adalah Norm of Interaction and Interpretation yang berkenaan dengan norma interaksi dan interpretasi.
8. G adalah Genres yang berkenaan dengan jenis dan bentuk penyampaian. Menurut Grice (dalam Hermaji, 2021: 19) mendefinisikan bahwa konteks pragmatik adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh mitra tutur dan memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan serta memaknai tuturan dari si penutur.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi dimana suatu kejadian atau percakapan terjadi. konteks mencakup beberapa faktor yang mempengaruhi teks atau ungkapan. konteks juga memerankan peran penting dalam menambah kejelasan makna dan pesan dengan lebih baik, konteks selalu menyertai tuturan sehingga tidak bisa terlepas dari peristiwa tutur.

**2.1.6 Film**

**1. Pengertian Film**

Menurut Mabruri (2013) film merupakan media komunikasi yang dapat mempengaruhi cara pandang seseorang yang kemudian dapat membentuk karakter suatu bangsa. Film merupakan media yang efektif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk audio visual. Dengan adanya film para penonton akan lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh pembuat film.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film didefinisikan sebagai sebuah karya seni budaya yang merupakan bagian dari pranata sosial dan media massa. Film ini dibuat berdasarkan aturan sinematografi, baik dengan maupun tanpa audio, dan ditujukan untuk ditayangkan kepada penonton. Tujuan utama masyarakat menonton film adalah untuk mencari hiburan. Namun, film tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga dapat memberikan informasi, pendidikan, atau bahkan mempengaruhi opini. Jenis pemutaran film juga semakin beragam, mulai dari film panjang hingga film pendek. Sedangkan menurut Kridalaksana (1984:32), film adalah sebuah bahan tipis, transparan, dan fleksibel yang dilapisi dengan lapisan anti-halo yang digunakan dalam fotografi. Selain itu, film juga merupakan sebuah media audio visual yang digunakan dalam media massa dan bisa diakses oleh banyak orang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film adalah salah satu media komunikasi yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir masyarakat. Selain itu, film merupakan sarana untuk menyampaikan pesan penting kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan.

1. **Film Pendek**

Menurut Mabruri (2013:6), film pendek merupakan film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit yang cenderung memiliki cerita yang lebih singkat. *Short movie* atau film pendek sering kali mengusung nuansa sederhana dan kompleks. Tema yang umumnya diangkat dalam film pendek adalah tentang keluarga dan budaya. Meskipun durasinya singkat, pembuatan film pendek justru menjadi lebih susah daripada pembuatan film panjang hal itu disebabkan karena dalam durasi yang cukup singkat harus mampu menyampaikan pesan kepada penonton dalam waktu yang terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film pendek merupakan jenis film yang memiliki durasi kurang dari 60 menit dan cenderung memiliki cerita yang singkat namun kompleks dengan nuansa yang sederhana. Tema yang umumnya diangkat dalam film pendek adalah tentang keluarga dan budaya.

1. **Film Pendek “Tilik”**

Film "Tilik" adalah sebuah contoh film pendek yang tersedia di platform YouTube. Film ini dirilis oleh Ravacana Film pada tanggal 17 Agustus 2020 dan telah menarik perhatian lebih dari 25 juta penonton dalam waktu dua minggu setelah resmi dirilis. Film “Tilik” bercerita tentang ibu-ibu yang mengunjungi Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Mereka melakukan perjalanan dengan truk, dan perjalanan menuju rumah sakit diisi dengan perbincangan tentang Dian dari Bu Tejo.

Dian adalah gadis tercantik di desanya. Banyak hal yang ingin disampaikan Bu Tejo tentang Dian. Bu Tejo mengatakan bahwa Dian merupakan sosok perempuan tidak benar yang diduga sering merayu pria beristri. Bu Tejo mengatakan beberapa hal tersebut berdasarkan berita di media sosial yang membahas tentang Dian. Namun tidak semua orang setuju dengan apa yang dikatakan Bu Tejo, karena ada yang mengingatkannya yaitu Yu Ning, agar tidak menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui kebenaran sumbernya. Namun, Bu Tejo tak ambil pusing, ia terus menebar isu buruk tentang Dian, apalagi ada satu orang yang mendukung semua ucapannya, yaitu Bu Tri. Puncaknya, terjadi perang mulut antara Bu Tejo dan Yu Ning yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Dian.

Setibanya rombongan di rumah sakit, Dian dan Fikri langsung menyambut kedatangan mereka. Namun Dian menyayangkan kedatangan rombongan ibu-ibu karena Bu Lurah masih berada di ruang Intensive Care Unit (ICU) sehingga tidak diperbolehkan menjenguk. Mendengar informasi tersebut, Bu Tejo langsung membalas dengan cibiran kepada Yu Ning yang mengajak ibu-ibu untuk menjenguk Bu Lurah, namun belum mendapat informasi akurat mengenai kondisinya. Di akhir cerita, selepas rombongan ibu-ibu pulang dari rumah sakit lantaran tidak jadi menjenguk Bu Lurah, digambarkan Dian memasuki mobil sedan yang di dalamnya telah duduk seorang lelaki paruh baya yang dipanggil dengan sapaan “Mas”. Kepada lelaki itu, Dian menumpahkan kegelisahan dan mengungkapkan, sebenarnya tak sanggup lagi menjalani hubungan sembunyi-sembunyi dan ingin menikah, juga kekhawatirannya, sanggupkah Fikri menerima kenyataan bila mengetahui ayahnya akan menikah dengannya

**2.1.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.**

Menurut Diana Sulistiawati (2009:76), pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dan pendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan menggunakan media. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran melibatkan interaksi antara pendidik, peseta didik, dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar. Peran pendidik adalah membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran merupakan proses yang mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan yang bermanfaat. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang harus diajarkan di semua tingkatan pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia pada awalnya adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif siswa terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berdasarkan Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas XI Fase F dalam kurikulum merdeka menemukan kalimat fakta dan kalimat opini yang digunakan dalam teks argumentasi, terdapat keterkaitan dengan penelitian tentang majas sindiran. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri kalimat fakta dan kalimat opini dan menemukan kalimat fakta dan opini yang digunakan dalam teks argumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memilih gaya bahasa atau majas yang tepat sebelum mengungkapkan gagasan, pikiran, dan ide baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, penelitiam ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap penggunaan majas sindiran dalam film “Tilik” Karya Ravacana Films.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu menurut Randi (2018:15) merupakan sumber hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti untuk membandingkan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian terdahulu sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya. Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan oleh penulis ada beberapa penelitian yang relevan dengan majas dan gaya bahasa diantaranya:

Artikel Andriarsih dan Asriyani (2020) jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Volume 3 Nomor 6 berjudul “Analisis Penggunaan Bahasa Sarkasme Pada Komentar Netizen di Media Sosial Instagram”. Jurnal tersebut terdapat persamaa dengan penelitian ini, untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang majas sindiran. Kemudian untuk perbedaannya, pada sumber data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 3 data yang termasuk dalam penggunaan bahasa sarkasme pada komentar netizen di media sosial instagram.

Artikel Saputri, Wahyudi, Markhamah and Sabardila (2021) jurnal Atlantis Press Volume 662 berjudul *“Satire in Comedy Trans 7 Discourse and Its Relation to Indonesian Language Learning”.* Jurnal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang majas atau gaya bahasa. Kemudian untuk perbedaannya, pada sumber yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertama, terdapat 6 data yang termasuk dalam majas ironi, kedua terdapat 4 data yang termasuk majas sindiran sinisme, ketiga terdapat 5 data yang termasuk majas sindiran sarkasme, keempat terdapat 5 data yang termasuk majas sindiran satir.

Artikel Ginting, Rosmaini (2021) jurnal Unimed berjudul “Penggunaan Majas Sindiran dalam konten video Youtube Arif Muhammad”. Jurnal tersebut terdapat persamaa dengan penelitian ini, untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang majas sindiran. Kemudian untuk perbedaannya, pada sumber data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertama, terdapat 3 data yang termasuk majas sindiran ironi, kedua terdapat 2 data yang termasuk majas sindiran sinisme, ketiga terdapat 2 data yang termasuk majas sindiran sarkasme.

Artikel Purnamalia, Fitridianty (2022) jurnal Uniski Volume 7 Nomor 2 berjudul “Penggunaan Majas Sindiran dalam kolom komentar Instagram Susi Putjiastuti dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Jurnal tersebut terdapat persamaa dengan penelitian ini, untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang majas sindiran. Kemudian untuk perbedaannya, pada sumber data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertama majas ironi data yang didapatkan sebanyak 6 data, kedua majas sarkasme data yang didapatkan sebanyak 8 data, ketiga majas sinisme data yang telah didapatkan sebanyak 11 data, keempat majas satire data yang telah didapatkan sebanyak 3 data, dan kelima majas inuendo data yang didapatkan sebanyak 12 data.

Artikel Sukarto, Fauziah (2022) ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanitues Volume 5 Nomor 2 berjudul “Satire and Sarcasm on the “Youtube Got Talent” Video: A Case Study On Skinnyindonesian24 Channel”. Jurnal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa atau majas. Kemudian untuk perbedaanya pada sumber data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat 29 Gaya Bahasa Sindiran yang menyindir para YouTuber, Netizen, dan para Algoritma YouTube, dan 7 Gaya Sindiran yang Menyindir YouTuber, Netizen dan Para juri. Fungsi gaya bahasa sindiran ada 9, dan gaya bahasa sarkasme ada 4.

Artikel Hatibi, Malabar, Salam (2023) jurnal IDEAS Volume 9 Nomor 3 berjudul “Majas Sindiran dalam Saluan di Desa Longkoga Barat Kecamatan Bualemo Kabupaten Banggai”. Jurnal tersebut terdapat persamaan dengan penelitian ini, untuk persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang majas sindiran. Kemudian untuk perbedaannya, pada sumber data yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa pertama, terdapat 3 data yang termasuk majas sindiran ironi, kedua, terdapat 2 data yang termasuk dalam majas sindiran sinisme, ketiga terdapat 2 data yang termasuk majas sindiran sarkasme, keempat terdapat 2 data yang termasuk majas sindiran satire, kelima terdapat 2 data yang termasuk majas sindiran inuendo.

**2.3 Kerangka Pikir**

Setiap ide memerlukan struktur atau konsep untuk memfasilitasi perkembangan pola pikir, oleh karena itu, perlu dibuat kerangka pikir. Menurut Sugiyono (2019:95), kerangka berpikir adalah suatu struktur konseptual yang menggambarkan bagaimana suatu teori terhubung dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah utama. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan analisis terhadap majas-majas sindiran seperti ironi, sarkasme, satire, dan sinisme yang terdapat dalam film pendek "Tilik" karya Ravacana Films. Majas-majas tersebut akan menjadi fokus utama dari penelitian ini. Adapun bagan alur pikir dari peneliti yaitu :

Film pendek “Tilik” karya Ravacana Films

Masalah :

1. Wujud Data majas sindiran
2. Wujud Implikasi
3. Klasifikasi Data majas sindiran
4. Analisis dengan Metode Deskriptif

Hasil Analisis :

1. Deskripsi majas sindiran
2. Deskripsi Implikasi

Bagan *2.2 Kerangka Pikir*

**BAB 3**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) Pendektan kualitatif bertujuan untuk menyelami dengan mendalam fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab penelitian mengacu pada analisis dan deskripsi mengenai majas dalam film pendek “Tilik” Karya Ravacana Films.

Desain penelitian merupakan sebuah rencana yang terstruktur untuk mempermudah jalannya suatu penelitian. Perencanaan penelitian dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga tujuan yang ditemukan tercapai dan peneliti mendapatkan jawaban yang valid dan ekonomis dalam penelitiannya. Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang berupa dialog dalam film pendek “Tilik” Karya Ravacana Films. Kemudian menganalisis data yang telah terkumpul, dilanjutkan dengan menyajikan hasil analisis data yang merupakan pembahasan dialog dalam film pendek “Tilik” yang mengandung majas, dan terakhir dilanjutkan dengan mengimplementasikan data dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Desain penelitian mengenai Majas Sindiran dalam Film Tilik Karya Ravacana Films dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat digambarkan sebagai berikut.

Analisis dengan Metode Kualitatif Deskriptif

Data dengan Metode Pengumpulan Dokumentasi

Implikasi dalam Pembelajaran di SMA

Klasifikasi Data Majas Sindiran

*Bagan 3.3 Desain Penelitian*

* 1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah atau tahapan yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan suatu kegiatan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut mencakup langkah-langkah sebagai berikut

1. Tahap Prapenelitian

Pada tahap prapenelitian akan dilakukan pemilihan judul yang tepat yaitu Analisis Majas Sindiran dalam film “Tilik” dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kemudian menyimak dan memahami tuturan antar tokoh dalam film pendek tersebut, serta mencari referensi teori yang terkait pada majas sindiran atau sejenisnya pada penelitian sebelumnya.

1. Tahap Penelitian

Pada tahap kedua akan dimulai dengan melakukan teknik simak, teknik dokumentasi dan teknik catat pada tuturan antar tokoh dalam film pendek yang berjudul “Tilik” karya Ravacana Films. Kemudian mengumpulkan data majas sindiran serta melakukan analisis data, penyajian hasil analisis serta dibuat sebuah simpulan. data majas sindiran serta melakukan analisis data, penyajian hasil analisis serta dibuat sebuah simpulan.

1. Tahap Pascapenelitian

Pada tahap pascapenelitian akan dimulai dengan melakukan pembuatan laporan yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

**3.3 Sumber Data**

Sumber data adalah sumber informasi atau data yang digunakan dalam analisis penelitian. Sumber data ini merupakan entitas yang dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Film Pendek “Tilik” karya Ravacana Films. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari analisis Film Pendek "Tilik" yang diproduksi oleh Racavana Films. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Film Pendek "Tilik" karya Racavana Films.

Judul Film : Tilik Karya Racavana Films.

Sutradara : Wahyu Agung Prasetyo.

Tahun tayang : 17 Agustus Tahun 2020 oleh Ravacana Films.

Durasi : 32:34 menit

* 1. **Wujud Data**

Data merupakan bagian penting dalam penelitian karena memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain, jawaban atas permasalahan yang ingin dipecahkan dapat ditemukan melalui data yang dikumpulkan. Wujud data pada penelitian ini adalah dialog percakapan antar tokoh dalam film pendek “Tilik” Karya Ravacana Films, yaitu dialog percakapan Bu Tejo, Yu Ning, Bu Tri, Yu Sam, Dian, Mas Fikri, Gotrek, Yati dan Pak Polisi.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2015:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan. Kesalahan dalam teknik pengumpulan data dapat mengakibatkan ketidakmungkinan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang diharapkan. Teknik pengumpulan data merupakan usaha untuk menghasilkan informasi yang memadai bagi penelitian sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan signifikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data deskkriptif secara sistematis dan factual dalam penggunaan majas sindiran pada film Tilik karya Ravacana Films dalam konteks penelitian ini, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan secara teliti mendengarkan setiap dialog yang terdapat di dalam film "Tilik" karya Ravacana Films. Kemudian mencatat dialog yang mengandung majas sindiran dalam film pendek “Tilik” karya Ravacana Films. Teknik simak dan catat ini tidak perlu melibatkan peneliti didalamnya, namun hanya sebatas menyimak tuturan-tuturan yang disampaikan, dimana nantinya akan menjadi data-data yang akan diteliti.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Sugiyono (2019:334), adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang telah didokumentasikan atau diperoleh melalui wawancara. Analisis data juga melibatkan pemilihan data yang relevan untuk dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lainnya. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2012:11) mengungkapkan bahwa pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggunakan data dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Semua data yang terkumpul dianggap penting untuk memahami fenomena

yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya dengan cara mengamati, menonton, menyimak, memahami, dan mencatat.

Analisis yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Melakukan analisis terhadap penggunaan majas sindiran dalam Film pendek "Tilik" yang diproduksi oleh Ravacana Films.

2. Menyaring atau mencatat kata-kata dan kalimat yang mengandung ejekan dan sindiran dalam Film pendek "Tilik" karya Ravacana Films.

3. Melakukan pencatatan dan pengumpulan data yang relevan dengan penelitian.

4. Mencari dan mengartikan makna dari penggunaan kata-kata yang bersifat menyindir

5. Menyusun kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

**3.7** **Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Metode penyajian hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan informal. Dalam teknik penyajian hasil analisis dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Menurut Sudaryanto (2008:145), penyajian hasil penelitian dibagi menjadi dua metode, yakni melalui pendekatan formal dan informal.

Pendekatan informal adalah pendekatan yang memaparkan data melalui deskripsi verbal menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan simbol atau lambang khusus. Sedangkan pendekatan formal merupakan pendekatan yang menggunakan perumusan dengan melibatkan penggunaan simbol dan lambang. Setelah data dikumpulkan dan kesimpulan dibuat, dalam penelitian ini, data disajikan dengan pendekatan informal karena hasil penelitian diungkapkan melalui uraian kata-kata atau kalimat yang menjelaskan jenis dalam film "Tilik" karya Ravacana Films. Penafsiran hasil juga dikaitkan dengan teori atau referensi yang relevan serta pengalaman penelitian yang terkait dengan data.